

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses merubah seseorang supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan nantinya akan menimbulkan perubahan dalam dirinya agar dapat berguna secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan proses membimbing peserta didik oleh guru agar peserta didik dapat berkembang atau berubah menjadi jauh lebih baik lagi, baik itu dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan luar sekolah.

Pentingnya membimbing peserta didik untuk membentuk karakternya pada saat masih di sekolah agar nantinya karakter yang sudah di bentuk oleh guru ataupun orang tua akan di pakai pada saat peserta didik bermasyarakat.

Dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat kita bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda selanjutnya.¹ Untuk itu guru dituntut untuk mendidik generasi muda agar perilaku-perilaku mereka menjadi jauh lebih baik sehingga menjadi penerus bangsa yang hebat.

¹ Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani), hlm. 1.

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya.

Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Terpuruknya bangsa Indonesia ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter.

Pendidikan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudidayaan itu adalah karakter dan watak untuk menuju negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.² Enkulturasi disini adalah watak atau karakter seseorang yang harus menyesuaikan sikap ataupun tingkah laku sesuai budaya tempat tinggalnya.

Pendidikan menurut sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Selanjutnya Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitannya untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah cahaya bagi kehidupan manusia sehingga perilaku manusia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang tidak. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi taqwa dan beriman adalah kemauan (manusia) berpikir yang bisa dicapai dan ditindaklanjuti dari pendidikan. Didalam salah satu konsep pendidikan dalam Al-Qur'an adalah tentang tugas pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Mujadallah ayat 11 yang apabila di implemetasikan dalam dunia pendidikan pasti akan membawa hasil yang tidak jauh dari yang diharapkan.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Ahmad Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi dinyatakan bahwa berdasarkan surah Al-Mujadalah Ayat 11 tersebut dapat diketahui setidaknya tiga hal sebagai berikut: (1) bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah Saw , dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah Saw yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung. (2) bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah Saw. (3) bahwa pada setiap orang yang

memberikan kemudahan pada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan didunia dan akhirat.⁵

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yang berkenaan dengan perubahan sikap atau tingkah laku khususnya pada siswa MTs Amin Darussalam yang masih kurang berkarakter. Guru dan anak didik adalah dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Begitu banyaknya tugas utama diatas dapat kita simpulkan bahwa guru pendidik profesional yang dituntut untuk merubah peserta didik menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya baik dari segi sikap, tingkah laku ataupun pengetahuan peserta didik.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping ia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Untuk itu guru harus memahami

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid X (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 16.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I.

peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif agar bisa menjadi suri teladan dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan perannya dan memberi pengaruh positif pada anak didiknya.

Peran guru sangat perlu dalam membentuk karakter peserta didik, oleh karena itu guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku jelek peserta didik. Seperti menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi dan rasul Allah, sahabat-sahabat, aulia-aulia Allah, dan lain-lain. Bisa juga dengan menerapkan hafalan ayat-ayat pendek dan doa-doa dalam kegiatan sehari-hari.

Hal-hal di atas harus sering dilakukan guru agar peserta didik terbiasa dan merasa akrab dengan hal tersebut, dengan begitu karakter yang terkandung akan mudah melekat pada diri peserta didik itu sendiri. Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ada banyak Peran yang harus dimainkan guru dalam menjalankan tugasnya, beberapa peran utamanya yaitu :

a. Guru sebagai pengajar (*teacher as an instructor*).

Guru bertugas menyampaikan pelajaran agar peserta didik dapat memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain dari itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

b. Guru sebagai Pembimbing (*teacher as Counselor*).

Guru bertugas memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as an scientist*).

Guru dipandang orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuannya terus-menerus.

d. Guru sebagai pribadi (*teacher as an person*).⁷

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

Pentingnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya. Disaat ini menunjukkan bahwa masih banyak karakter peserta didik yang belum mencapai karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Masih banyak disekolah-sekolah ditemukan peserta didik yang berperilaku tidak baik (jahat) kepada temannya. Tidak hanya itu, peserta didik yang suka melawan gurupun sering ditemukan, itu karna pembentukan karakter yang belum menyeluruh terhadap siswa.

⁷ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 59-64.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang jauh lebih baik.⁸ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga karakter yang dimiliki peserta didik akan dibawa ke lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter bukan hanya sebagai pendidikan benar atau salah, tetapi perlunya proses pembiasaan tentang karakter yang baik. Upaya pengembangan pendidikan karakter tersebut sangat perlu didukung oleh peran guru serta semua warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Amin Darussalam. Penulis melihat masih banyak siswa yang memiliki tingkah laku (karakter) yang kurang baik seperti: kurangnya sopan santun dalam berbicara antara teman dan guru, suka usil, sering ribut ketika jam pelajaran berlanjut, suka mengganggu teman, tidak melaksanakan sholat berjamaah ketika waktu sholat telah tiba dan sebagainya. Penulis menduga merosotnya nilai akhlak di kalangan siswa di sekolah tersebut dikarenakan pembentukan karakter yang masih belum menyeluruh.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang sangat perlu diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan artinya harus ditanamkan secara menyeluruh kepada setiap siswa. Sama halnya seperti yang

⁸ Ichsan. A., & Bahrul.u, *Kependidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah. Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, hlm. 78.

dikatakan oleh Suptomo dalam bukunya bahwa karakter itu sangat penting, karakter lebih lebih tinggi nilainya daripada intelektual.⁹ Karena orang yang ber-IQ tinggi jika memiliki karakter (akhlak) yang jelek itu sama saja halnya dengan pohon yang tiada berbuah.

Karakter merupakan bentuk kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi lebih baik lagi. Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Begitu pula dengan karakter pada siswa MTs Amin Darussalam yang masih kurang berkarakter. Disini peran guru sangatlah penting untuk membangun dan membentuk karakter khusus nya siswa MTs Amin Darussalam agar menjadi generasi penerus bangsa yang hebat.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter pada sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respech* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab).

Dari hasil pengamatan awal di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, bahwa siswa siswi di MTs Amin Darussalam masih kurang berkarakter. Seperti kurangnya disiplin, seringnya siswa mencontek, kurangnya sopan santun siswa dalam pembelajaran dikelas, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, tidak

⁹ Suptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan Strategi dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 16.

melaksanakan shalat berjamaah sesuai aturan sekolah, berbohong dan banyak siswa yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan deskripsi analisis penelitian kualitatif yang berjudul **“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana metode atau strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana hasil peran guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk deskripsi peran guru dalam membentuk karakter siswa MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk deskripsi metode atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk deskripsi hasil yang di peroleh guru ketika berperan dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran guru dalam membentuk karakteristik siswa.
2. Secara teoritis, dengan dilaksanakannya penelitian peran guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat menjadi masukan kepala sekolah, pendidik, dan siswa.
3. Secara praktis, penelitian ini sebagai upaya mengubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi pada siswa MTs Amin Darussalam.
4. Untuk memenuhi tugas yang terstruktur dan syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) Pada Fakultas Agama Islam UISU

E. Batasan Istilah

Adapun judul skripsi ini “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan” Dan untuk mengetahui makna dari setiap istilah diatas adalah :

1. Peran

Sebuah peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Seseorang yang memiliki peran dalam sebuah kelompok maka harus bisa menyesuaikan

perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹⁰ Jadi peran dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam suatu masyarakat, serta apa yang masyarakat lakukan kepadanya.

2. Guru

Guru merupakan orang yang ahli dalam menjalankan pekerjaannya, yang mempunyai tugas penting yaitu mendidik, membimbing, memotivasi, mengajar, melatih dan menilai siswa-siswi, baik di PAUD, formal (dasar, menengah, dan atas), non formal dan informal.¹¹ Guru juga yang memusatkan manusia pada kehidupan yang unggul, serta meningkatkan agar terus mengangkat derajat yang pantas atas kemampuan inti yang dipunyai seseorang.¹² Dapat disimpulkan guru merupakan orang yang mengubah dan memusatkan kepada manusia agar kehidupannya menjadi unggul dan mengangkat derajat manusia tersebut.

3. Karakter

Karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak atau tabiat.¹³ Dengan demikian manusia berkarakter adalah mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.

4. Siswa

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiolog Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hlm. 212-213.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor.14 Tahun (2005). *Tentang guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, hlm. 2.

¹² Amini. *Profesi Keguruan*. (Medan: Perdana Publishing (2016). hlm.1.

¹³ Syafaruddin. 2012. (et al). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* .Medan: Perdana Publishing, hlm. 33.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴ Dengan demikian siswa atau peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

F. Telaah Pustaka

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang telah dilakukan Maraudi yang berjudul: “Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal”. Untuk menggali faktanya penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Datanya diperoleh langsung dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru, serta segenap unsur pendidikan yang ada di SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal. Adapun dalam prosedur pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan sekolah beserta tenaga pendidik SMP Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal guna menanamkan

¹⁴ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

karakter akidah akhlak pada siswa, Selain beberapa hal di atas upaya lainnya adalah membuat peraturan selama siswa disekolah secara tertulis dan diletakkan di masing-masing kelas. Memberi surat orang tua atau wali siswa yang melanggar tata tertib sekolah lebih dari tiga kali. Dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam penelitiannya dapat kita simpulkan bahwa peran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut yaitu, melakukan peringatan dan memberi surat ke orang tua atau wali siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah lebih dari tiga kali.

Selanjutnya penelitian skripsi yang telah dilakukan Nur Hafiza Ikhsani, judul: Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sepakat Sei Balai. Untuk mengetahui fakta yang akan diteliti, maka penulis menggunakan penelitian lapangan (field researc) dengan pengamatan langsung ke lokasi dan objek yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa MTs Sepakat Sei Balai. Adapun subjek dan informan penelitian adalah wakil kepala madrasah, 4 guru mata pelajaran diantaranya, 1 guru pendidikan kewarganegaraan, 1 guru akidah akhlak, 1 guru fiqih, 1 orang bahasa inggris dan 1 orang guru bahasa indonesia, serta 4 orang siswa/i. Agar penelitian tersebut lebih akurat maka tehnik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara/interview dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil temuan penelitian adalah: pertama, guru menunjukkan perilaku sebagai seorang guru didepan anak didiknya. Menjadikan mereka

¹⁵ Maraudin, *Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Akhlak Pada Siswa SMP Swasta Yayasan Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.

sebagai panutan bagi anak didik mereka, kedua, contoh keteladanan yang diberikan guru-guru sudah baik sehingga murid-murid dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sikap hormat siswa sudah tergambar dalam keseharian, Itu terbukti ketika peneliti meninjau kembali kedalam sekolah.¹⁶

Dalam penelitiannya dapat kita simpulkan bahwa peran yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut yaitu, menjadikan mereka sebagai panutan dan sebagai contoh keteladanan sehingga siswa dapat menerapkannya.

Adapun dari penelitian sebelumnya sama-sama mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Amin Darussalam Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan .

¹⁶ Nur Hafiza Ikhsani, *Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sepakat Sei Balai*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014

BAB II :Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka serta memberikan teori yang relevan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran meliputi , tempat, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik Analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, dalam bab ini memberikan gambaran tentang temuan umum dan temuan khusus.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas. Di samping itu guru merupakan orang yang telah memberikan bimbingan pengajaran yang berkenaan dengan perubahan sikap atau tingkah laku pada siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.

Untuk itu tutur dan tingkah laku yang baik pada guru sangat penting agar dapat di contoh oleh para peserta didik agar mereka dapat membentuk karakter mereka menjadi yang baik juga.

Guru juga dikenal dengan al-mu`alim atau ustadz dalam Bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta`lim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru

itu telah menerima amanah dari orang tua peserta didik untuk mendidik anaknya.¹ Dengan demikian guru sebagai pendidik profesional harus mendidik peserta didik agar menjadi lebih baik lagi sebab merupakan tanggung jawab guru dan juga menerima amanah dari orang tua peserta didik.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Melalui kinerjanya guru harus mampu mengembangkan kemajuan dalam pendidikan, tidak hanya dalam bidang pembentukan intelektual, guru juga sangat bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak didiknya. Meskipun sebenarnya pengembangan karakter itu adalah tanggung jawab nomor satu bagi orang tua peserta didik, namun tidak lebih bertanggung jawab juga bagi guru dalam pembentukan karakter anak didiknya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.² Dengan mencerdaskan dan membentuk karakter kepada anak didik, sikap dan karakter yang mereka miliki akan di gunakan atau di bawa ke lingkungan masyarakat nantinya. Guru adalah aktor utama dalam pendidikan sekaligus orang yang sangat berperan penting dalam berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

¹ Jamil Suprihati ningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualitatif dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hlm. 12.

- a. Zakiah Daradjat mendefinisikan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.
- b. Ramayulis berpendapat bahwa “guru” adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang manusiawi.
- c. Zahra Idris dan Lisma Jamal mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk inividu yang mandiri dan makhluk sosial.
- d. Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- e. Imam Barnadib, menyebutkan bahwa guru adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- f. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.
- g. Selanjutnya Samsul Nazir berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya.³

³ Ramayulis, *Profesi Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 2-4.

Dapat diuraikan dari berbagai pendapat di atas bahwa, guru adalah sosok orang yang sepatutnya menjadi teladan bagi lingkungannya, artinya ia adalah contoh bagi orang-orang disekelilingnya. Guru dalam Bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa di percaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah alimran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,*

membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Ali Imran: 164)

Maksud dari ayat diatas dapat di terjemahkan dalam tafsir Al-Maraghi yaitu sesungguhnya rasul dilahirkan di negara mereka dan tumbuh di kalangan mereka. Kemudian selama hidupnya mereka tidak pernah melihatnya berbuat hal-hal yang buruk. Ia jujur, dapat dipercaya, selalu mengajak ke jalan Allah dan berpaling dari keduniawian.⁴

Dari ayat di atas, dapat diartikan bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.⁵

Jadi tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi mempunyai tanggung jawab dan juga sebagai norm drager (pembawa norma) di dalam kelas maupun di tengah-tengah masyarakat.

⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Terjemahan Al- Maraghi*. Semarang: Cv Toha Putra, hlm. 214.

⁵ Muhammad Nurdin. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prisma Shopie Yogyakarta, hlm. 156.

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu: pembina mental, membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaanya berguna bagi nusa dan bangsa.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶ Pandai dalam kognitif ialah menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya. afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan Psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.

Kesimpulan dari pemikiran-pemikiran di atas bahwa Guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu Sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) hlm. 3.

2. Pengertian Peranan Guru

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru berperan membentuk peserta didik yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai profesi untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih adalah tugas tugas guru sebagai suatu profesi. Guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Guru berperan mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai profesi untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih adalah tugas tugas guru sebagai suatu profesi. Guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan sesuatu peran.⁷ Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm, 212.

Dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjabarkan rumusan diatas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing.

a. Guru sebagai pendidik

Guru itu dikatakan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan peserta didik dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan mental.⁸ Guru sebagai pendidik harus mendidik para peserta didik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.⁹

b. Guru Sebagai Pengajar

⁸ Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 138.

⁹ Muchtar buchori . 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 81.

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan keutamaan mengajar. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten.¹⁰ Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

d. Guru Sebagai Pembimbing

¹⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN – Maliki Press, 2011), hlm. 50.

Guru sebagai pembimbing artinya bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa sendiri mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksudnya adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.

Guru hanya memberi bantuan dalam batas mengajukan berbagai alternatif, kemudian peserta didik sendiri yang memilih dan melaksanakannya, misalnya siswa sering tidak bisa berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran. Bantuan yang mungkin diberikan, misalnya, menanyakan kepada siswa bersangkutan mengapa dia tidak bisa berkonsentrasi. Setelah siswa mengemukakan alasan terkait dengan masalah tersebut, guru bisa membuat daftar beberapa alternatif yang bisa dipilih oleh siswa tersebut.

Kesimpulan dari pandangan-pandangan di atas, Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

3. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran peran guru sangat signifikan dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru merupakan sutradara sekaligus actor yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pembelajaran secara berkualitas. Peran guru dalam mengajar meliputi banyak hal, diantaranya sebagai

demonstrator, fasilitator, motivator, pemacu belajar, perekayasa pembelajaran, pemberi inspirasi dan evaluator.

a. Guru Sebagai Demonstrator

Maksudnya guru berperan untuk memeragakan segala sesuatu yang diajarkan secara didaktis. Prilaku guru untuk memeragakan materi ajar ialah untuk memastikan atau mempermudah siswa dalam menerima ilmu yang di berikan. Seorang demonstrator harus menguasai materi yang diajarkan dan mampu menyampaikannya dengan efektif.

b. Guru Sebagai Komunikator

Tugas guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua peserta didik dan kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena sependai apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.¹¹ Untuk itu pentingnya komunikasi bagi guru kepada siapapun agar menciptakan hubungan yang harmonis dan sebagai pertanggung jawaban moral.

c. Guru Sebagai Fasilitator

¹¹ Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 61.

Guru berperan untuk memfasilitasi siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kompetensi yang dibutuhkan guru sebagai fasilitator yaitu:

1. Trampil dalam mempergunakan pengetahuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengurangi ketergantungan pada guru.
3. Mampu mengklasifikasikan teori belajar mengajar dan teori perkembangan manusia.

d. Guru Sebagai Motivator

Guru berperan membangkitkan daya dorong pada siswa untuk belajar, baik itu dorongan belajar yang datang dari dalam atau dari luar diri siswa. Guru akan sulit memainkan perannya sebagai motivator apabila ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Ada 10 cara membuat hubungan baik dengan siswa yaitu sebagai berikut

1. Mengenalkan diri, berikan informasi yang tepat tentang diri pada waktu atau saat yang tepat.
2. Menghafal nama-nama siswa, ingat sedikit latar belakang mereka, secepat mungkin.
3. Menunjukkan ketulusan serta kerendahan hati dan tidak menunjukkan sifat arogan.
4. Selalu siap apabila ada siswa yang ingin bertemu secara khusus.

5. Bersikap hangat dan bersahabat. Hal tersebut akan sangat membantu dalam membuat hubungan baik dengan siswa.
6. Selalu menunjukkan sikap senang dan murah senyum.
7. Selalu memperlakukan siswa dengan sikap yang hormat.
8. Menjaga kontak mata dan memusatkan perhatian apabila sedang berbicara dengan siswa.
9. Memperhatikan siswa dengan seksama untuk mengenal Bahasa tubuh mereka.
10. Mempertahankan dan memupuk rasa humor, menggunakan lelucon-lelucon kecil dan kejadian-kejadian lucu di kelas.

e. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

f. Guru Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

g. Guru sebagai pemacu belajar.

Guru dalam pengajaran berperan untuk memacu belajar siswa. Guru dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan mengintervensinya untuk memacu belajar siswa.

g. Guru sebagai perekayasa pembelajaran.

Peran guru dalam pengajaran ialah merekayasa pembelajaran. Guru merekayasa pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai perekayasa pembelajaran.

1. Menguasai konsep-konsep dan ilmu tentang rekayasa pembelajaran.
2. Memahami landasan teori, konsep, research dan aplikasi teknologi pendidikan.
3. Memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta menguasai media dengan baik.
4. Mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

h. Guru sebagai pemberi inspirasi.

Peran guru dalam pengajaran ialah pemberi inspirasi bagi siswa. Guru memberi inspirasi berarti guru berupaya untuk memberikan stimulus agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang bersifat baru.

i. Guru Sebagai Evaluator

Guru dalam pengajaran ialah mengevaluasi proses belajar mengajar. Guru mencari tahu informasi apakah proses pengajaran yang dilakukan telah

membuat siswa belajar sesuai harapan ataupun tidak. Ada 3 kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai evaluator yaitu:

1. Mampu dan terampil melaksanakan penilaian.
2. Terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu.
3. Dapat mengaplikasikan kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Manusia sebagai makhluk hidup harus memiliki karakter yang baik, karena dengan karakter yang baik manusia akan mudah diterima dikalangan manusia lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik jari seperti dalam sidik jari. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau membuat dalam.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebijakan-kebijakan inti disini merujuk pada dua kebijakan fundamental yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dan sepuluh kebijakan esensial yaitu;

kebijaksanaan (wisdom), keadilan (justice), ketabahan (fortitude), pengendalian diri (self-control), kasih (love), sikap positif (positive attitude), kerja keras (hard work), integritas (integrity), penuh syukur (gratitude), rendah hati (humility).

Karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak atau tabiat.¹² Dengan demikian manusia yang berkarakter adalah mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹³ Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian seseorang yang digunakan sebagai landasan beripikir, bersikap dan bertindak.

2. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik

Adapun metode dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat melalui:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik,

¹² Syafaruddin. 2012. (et al). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hlm. 33.

¹³ Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 23.

baik itu ucapan ataupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan visi misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang bersistent, uniform dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan kepada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Metode kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Metode kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

c. Metode Memberi Nasehat

Memberikan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah qur'ani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.¹⁴ Dapat disimpulkan dari kutipan diatas bahwa disetiap kejadian kita ambil baiknya saja dan tinggalkan yang buruknya.

e. Metode Ganjaran (Reward)

Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari bahasa ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan kata tSawab, kata tSawab identik dengan ganjaran baik, seiring dengan hal itu, makna yang dimaksud dengan kata tSawab dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku anak didik.

f. Metode Hukuman (punishmen)

¹⁴ Salminawati. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Islam yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 181-183.

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Adapun tujuan metode-metode ini adalah agar peserta didik dapat mempunyai karakter baik atau akhlak yang baik.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki tujuan yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan waraga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta dapat menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Adapun pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- a. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.¹⁶

4. Sejarah Pendidikan Karakter

¹⁵ Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, hlm. 18.

¹⁶ Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Fama, hlm. 16-17.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi spritual yang sempat hilang.¹⁷ Pedagogi spiritual yang dimaksud adalah penggunaan strategi dan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan tujuan membentuk manusia secara rohani.

Indonesia mendeklarasi untuk dimulainya pendidikan karakter bangsa pada tanggal 2 Mei 2010 oleh Menteri Pendidikan Nasional. Deklarasi yang dikumandangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tersebut berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembentukan karakter bangsa. Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan perencanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh inisiatif utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Sementara dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁷ Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 37

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan .

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupa untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cinta berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyedeiakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, maupun agama.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan melanjutkan pengalaman dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk dipakai, diubah dan disempurnakan. Melalui pendidikan seseorang individu didorong untuk berpikir, menilai dan bertindak. Pendidikan membantu anak dalam pembentukan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹⁸ Dengan demikian pendidikan sangat berguna dalam

¹⁸ Rosdiana A. Bakar. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm. 24.

pembentukan diri atau karakter seseorang agar jauh lebih baik yang akan di bawa ke masyarakat.

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat adalah negatif dan lemah maka mengakibatkan peradaban yang dibangun menjadi lemah.¹⁹ Dapat disimpulkan dengan karakter bangsa yang kuat, positif, dan tangguh dapat membangun peradaban tinggi dan unggul sedangkan karakter bangsa yang negatif dan lemah dapat mengakibatkan peradaban yang lemah juga.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup

¹⁹ Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, hlm. 37-39

peserta didik.²⁰ Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan yang mana baik dan mana yang salah tetapi menanamkan kebiasaan kebiasaan baik sehingga berani bersikap dan bertindak.

²⁰ Tri Sukitman. 2015. *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, hlm. 62.